

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis rasio keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang stabil, baik dan meningkat tentunya akan disenangi oleh para investor.

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya dimasa depan dan menggambarkan baik buruknya sebuah perusahaan (Azis & Hartono, 2017).

Pengukuran kinerja dilakukan untuk perencanaan tujuan dimasa yang akan datang agar dapat diwujudkan. Dengan melakukan pengukuran kinerja, maka perusahaan akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan apa saja yang terjadi di perusahaan. Evaluasi kinerja dibutuhkan guna mengetahui kesalahan yang sudah terjadi dan dapat memperbaiki keputusan yang akan diambil, yang berkaitan dengan seluruh aspek kinerja perusahaan salah satunya kinerja keuangan.

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menentukan ukuran-ukuran tertentu yang dibuktikan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana

tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Khopipah et al., 2024).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh IpotNews (2025) menyatakan bahwa ada enam indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kinerja keuangan kurang baik sepanjang tahun 2024, yang dilihat dari Indeks sektor infrastruktur (IDXINFRA) melemah 91,1 poin menjadi 1.478, turun 6,16%. Perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur tidak dapat melakukan banyak kegiatan jika pihak investor melemah, beberapa perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur mengalami penurunan kinerja keuangan, khususnya pada pos laba perusahaan, ada yang mengalami penurunan laba hingga harus mengalami kerugian pada tahun 2020-2024.

Fenomena lain ditemukannya pelaporan keuangan tidak akurat atau tidak tepat waktu, lemahnya pengendalian internal, sehingga menurunkan kepercayaan investor dan berisiko terkena sanksi regulasi. Kondisi ini ditemukan pada salah satu perusahaan infrastruktur yaitu Waskita Karya & Wijaya Karya diduga memanipulasi laporan keuangan, misalnya menunjukkan profit sementara arus kas negatif. Menteri BUMN bahkan disebut akan memberlakukan sanksi jika pelanggaran terbukti, dan secara nyata terbukti jika adanya dana korupsi yang dilakukan mencapai 400 miliar (Post, 2023).

Lebih lanjut permasalahan lain juga didapatkan dari perusahaan PT Adhi Karya (Tbk) (ADHI), dimana memiliki sisa tagihan Rp 2,1 triliun dari pemerintah terkait pembangunan LRT Jabodebek, yang sudah operasional sejak Agustus 2023, namun belum dibayar penuh hingga Maret 2025, dengan ini dapat

diketahui bahwa kinerja keuangan yang dimilikinya masih kurang baik (Indonesia, 2025)

Besarnya anggaran yang diperioritaskan dalam pembangunan Negara, maka keberadaan perusahaan-perusahaan infrastruktur menjadi salah satu faktor pendukung agar terwujudnya segenap visi dan misi pembangunan. Perusahaan-perusahaan infrastruktur di Indonesia memiliki jumlah yang besar dengan kategori berbagai jenis dan bidang pembangunan, sehingga ketika anggaran Negara mengalami hambatan, maka besar kemungkinan kinerja perusahaan juga akan mengalami hambatan. Seperti halnya hambatan anggaran yang dirasakan Negara Indonesia di tahun 2020 akibat covid-19.

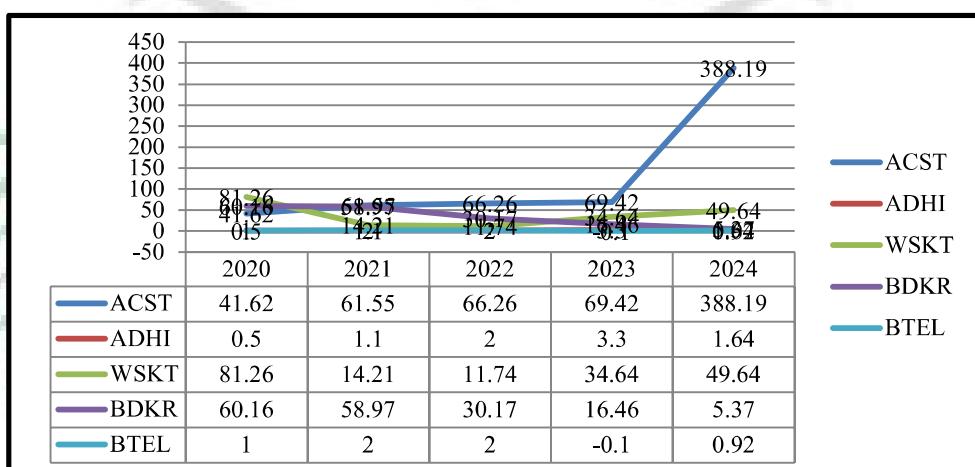
Menurut Hardiyanti & Munari (2022) perusahaan sektor infrastruktur sebagai agenda pembangunan nasional akan berdampak pada kinerja perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur nasional. Pada akhirnya kinerja perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur tersebut akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, dimana hal ini tercermin pada Indeks sektor infrastruktur (IDXINFRA) yang melemah.

Terdapat berbagai macam analisis rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah rasio profitabilitas. Analisis rasio profitabilitas diukur untuk mengukur sejauh mana rasio-rasio tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan suatu perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada (Puspitasari et al., 2022). Pada penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE) karena rasio ini menunjukkan kesuksesan

manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham dan laba. *Return On Equity* merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Laba perusahaan dapat diukur melalui ROE perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya (Lestari & Irma, 2021).

Peningkatan komitmen investasi berarti komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Pemegang saham sangat berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka. Besarnya tingkat pengembalian atas komitmen investasi dapat dilihat melalui rasio *Return on Equity* (ROE) (Putra & Subroto, 2022).

Adapun Kinerja keuangan dinilai menggunakan analisis rasio profitabilitas yakni ROE (*Return on Aquity*) pada beberapa perusahaan infrastruktur yaitu:



Gambar 1.1 Anggaran Infrastruktur Berdasarkan Perusahaan
Sumber: Laporan Tahunan perusahaan

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi penurunan laba (profitabilitas) pada beberapa perusahaan terutama BTEL (Bakrie Telecom Tbk) yang mengalami kerugian dan tidak menutupi kerugian yang sama juga dialami oleh perusahaan lainnya (terlampir), begitu halnya dengan perusahaan yang mengalami keuntungan. Kondisi ini besar kemungkinan disebabkan beberapa faktor diantaranya *sustainability report* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Noviyanto & Simammora, 2023).

Sustainability reporting merupakan alat ukur pencapaian target kerja yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan stakeholder dalam upaya menerapkan konsep berkelanjutan yang bisa mencerminkan kinerja perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* tidak hanya sebatas laba atau rugi perusahaan saja, tetapi lebih luas dari itu, seperti strategi keberhasilan/kegagalan pengelolaan permodalan dan investasi yang berlangsung, kemampuan peningkatan volume penjualan (penghasilan), efisiensi biaya, dan aktivitas ekonomi lainnya. Kemampuan ekonomi yang dimiliki, menjadi motor penggerak ekonomi wilayah, pelaksanaan proyek ekonomi yang ekonomis, maupun peristiwa-peristiwa yang merugikan dan menguntungkan, serta mitigasi yang dilakukan terhadap semua aktivitas ekonomi tersebut (Rahmawati et al., 2020).

Pengungkapan *sustainability report* secara transparan untuk semua aspek ekonomi, menjadi bahan penilaian bagi keberlangsungan kinerja keuangan oleh stakeholder maupun pihak lainnya. Setidaknya aspek ekonomi yang telah dilaksanakan dan diungkapkan secara transparan tersebut menjadi salah satu pendorong pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Pelaporan keberlanjutan

didefinisikan sebagai laporan terbuka yang memberikan gambaran tentang status dan kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, meskipun belum semua perusahaan menerbitkan *Sustainability reporting* secara rutin setiap tahun, (Zega et al., 2023).

Berdasarkan data DXChannel (2024) Bursa Efek Indonesia (BEI) menyampaikan, sebanyak 882 perusahaan tercatat telah menerbitkan *Sustainability Report* atau Laporan Berkelanjutan untuk tahun pelaporan 2023 per Desember 2024. Jumlah tersebut setara 94 persen dari jumlah perusahaan tercatat di BEI. Dengan jumlah yang semakin besar yang telah menerbitkan *Sustainability Report* maka tidak dipungkiri bahwa masih ada perusahaan yang belum melakukannya.

Hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dan profitabilitas adalah bahwa jika profitabilitas perusahaan berkurang, maka akan lebih sedikit perusahaan yang memilih untuk mengungkapkan *sustainability report* mereka. Hal ini dikarenakan penerbitan *sustainability report* menimbulkan biaya tambahan. Biaya-biaya ini dapat menjadi beban ketika tidak dapat ditutupi oleh laba yang diperoleh, yang berakibat pada penurunan tingkat laba perusahaan.

Namun, dengan memberikan laporan keberlanjutan, persepsi perusahaan akan mengalami dampak positif yang berujung pada loyalitas konsumen yang lebih tinggi. Ketika loyalitas konsumen meningkat dari waktu ke waktu, penjualan perusahaan kemungkinan akan meningkat, dan ada antisipasi profitabilitas perusahaan akan meningkat sebagai hasilnya (Dase, 2024). Pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh

penelitian Wardiyah (2021), dan Mutmainnah et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa aspek ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Lebih lanjut keberadaan tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih akrab disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap salah satu faktor pembentuk image perusahaan di mata masyarakat, (Khodijah & Huda, 2024). CSR dianggap sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban yang didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memerhatikan kepentingan para stakeholder dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku.

Di Indonesia, permasalahan CSR semakin menjadi perhatian yang serius karena muncul berbagai macam isu yang menjadi perdebatan. Isu pertama adalah adanya kegiatan CSR jelas menimbulkan pengeluaran sumber daya keuangan perusahaan, namun pertanyaan apakah kegiatan CSR dapat meningkatkan laba perusahaan masih menjadi pertanyaan penting bagi berbagai kalangan (Permatasari & Widianingsih, 2020). Isu kedua mengenai kualitas CSR di Indonesia. Dari hasil riset yang dilakukan oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School*, Indonesia berada pada peringkat ketiga dari empat negara di Asia dengan skor 48,6 pada tahun 2016 dan peringkat keempat dengan skor 53,6 pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi CSR di Indonesia masih rendah jika disbanding negara lain di Asia (Permatasari & Widianingsih, 2020).

Beberapa penelitian menyebutkan setidaknya ada dua kelemahan implementasi CSR yaitu pertama, perusahaan melaksanakan CSR dengan program yang sangat beragam dan didorong atas permintaan masyarakat, yang seharusnya program CSR dirancang terkait dengan strategi bisnis perusahaan. Konsekuensinya, CSR menjadi biaya yang dianggarkan oleh manajemen perusahaan. Kedua, umumnya CSR yang dilakukan tidak tuntas, tidak dapat menyelesaikan masalah bahkan CSR memperbesar ketergantungan masyarakat kepada perusahaan (Ludfi & Firdausi, 2019).

Dalam konteks perusahaan infrastruktur, CSR memiliki hubungan yang signifikan dan memainkan peran penting karena perusahaan-perusahaan ini memiliki dampak langsung terhadap lingkungan fisik dan sosial. Konstruksi besar biasanya terlibat dalam proyek infrastruktur, yang dapat berdampak negatif pada lingkungan (Jalilah et al., 2022). CSR mendorong perusahaan untuk mengurangi dampak negatif ini dengan menerapkan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan bahan bangunan berkelanjutan dan manajemen limbah yang baik. Perusahaan infrastruktur sering bekerja di daerah yang mungkin membutuhkan fasilitas umum seperti jalan, jembatan, dan layanan sanitasi yang diperbarui. Dengan menyediakan fasilitas ini dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, perusahaan dapat membantu pembangunan komunitas lokal melalui CSR. Adanya hubungan antara CSR dengan kinerja keuangan terbukti dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Khodijah & Huda (2024) menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara CSR terhadap ROE.

Corporate governance berperan dalam memastikan bahwa *sustainability reporting* dan CSR dilaksanakan dengan transparan dan akuntabel. Dengan mekanisme pengawasan yang memadai, perusahaan mampu menjaga stabilitas harga saham dan meningkatkan kepercayaan publik. Pada pasar yang semakin sadar akan pentingnya aspek ESG, perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lebih menarik bagi investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan (Sitanggang & Ratmono, 2019).

Hal ini menegaskan bahwa dalam kegiatan menjalankan bisnis suatu perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan melainkan harus memperhatikan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) guna menghindari konflik yang terjadi dalam operasional perusahaan. *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur merupakan rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS/ pemegang saham) sehingga memiliki peranan yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *Corporate Governance* (Melawati et al., 2022).

Dewasa ini konsep *Corporate Social Responsibility* berkaitan erat dengan keberlangsungan atau *sustainability* perusahaan. *Corporate Social Responsibility* secara konseptual merupakan kedulian perusahaan yang didasari triple bottom

lines, yaitu profit (mencari laba), people (menyejahterakan orang), dan planet (menjamin kelangsungan planet). CSR merupakan suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian kekayaan perusahaan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi akibat dari kegiatan usaha perusahaan dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam ekonomi, sosial dan lingkungan (Melawati et al., 2022).

Penelitian yang mengkaji pengaruh *social responsibility* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Governance* sebagai variabel moderasi belum banyak ditemukan. Karena dominan penelitian lainnya menggunakan variabel moderasi yang lain seperti penelitian Rojaba et al., (2023) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu penggunaan variabel *social responsibility* dan *Corporate Social Responsibility* secara variabel ganda juga belum dilakukan namun dominan secara individual seperti penelitian Monalisa & Serly, (2023) yang hanya menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility* dengan variabel moderasi menggunakan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kembali pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Penelitian yang dikembangkan	Perbedaan
1	Rojaba et al., (2023) Pengaruh Penerapan Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada	Penelitian ini menggunakan variabel <i>sustainability report</i> yang dipecahkan berdasarkan aspek dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, sedangkan peneliti

	<i>Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.</i>	menggunakan variabel <i>corporate governance</i> .
2	Monalisa & Serly (2023) <i>Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia</i>	Penelitian ini hanya menggunakan CSR sebagai variabel independen dengan variable moderasi yang sama yaitu CR, namun tidak menggunakan variabel SR serta penelitian pada perusahaan manufaktur bukan pada perusahaan infrastruktur
3	Swarnapali (2019) <i>Sustainability disclosure and earnings informativeness: evidence from Sri Lanka</i>	Penelitian ini hanya menggunakan variabel <i>sustainability report</i> untuk mengukur laba perusahaan di pasar yang sedang berkembang di Malaysia, tanpa adanya variabel moderasi.
4	Pumiviset & Suttipun (2024) <i>Sustainability and strategic management accounting: evidence of green manufacturing in Thailand</i>	Penelitian ini menggunakan manajemen strategis sebagai variabel independen untuk mengukur <i>sustainability</i> dari 187 perusahaan manufaktur
5	Muhammad et al., (2024) <i>Corporate social responsibility programs in mining areas : insights from stakeholder groups in Indonesia</i>	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan dengan CSR sebagai variabel independen yang ditujukan bagi masyarakat disepertian perusahaan PT Vale untuk menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan CSR

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, maka peneliti ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya dengan mengkaji pengaruh penerapan *sustainability reporting* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate governance* sebagai mengintervensi mengingat belum ada penelitian yang mengkaji sekaligus pada kedua variabel independen tersebut, dengan ini penelitian ini menjadi salah satu novelty (perbaharuan) dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan *theory gap* Stakeholder yakni teori yang mengelaborasikan bahwasanya perusahaan berjalan tidak bagi kepentingan sendiri saja, namun untuk kepentingan para pemegang kepentingan lainnya pula, seperti stakeholdernya. Menurut Hummels, 1998 (Ahyani & Puspitasari, 2019) teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*) yakni Teori ini mengelaborasikan bahwasanya stakeholder mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberadaan perusahaan di tengah lingkungan. Stakeholder yakni beragam pihak yang berkepentingan krusial atas perusahaan, baik secara langsung ataupun tidak. Kelompok ini meliputi berbagai individu atau entitas yang dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan dan, pada saat yang sama, juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi perusahaan. Karenanya, interaksi beserta hubungan yang dibangun antara perusahaan dan stakeholder menjadi sangat penting dalam menentukan keberlanjutan serta kesuksesan perusahaan di pasar yang kompetitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stakeholder mempunyai kepentingan dan berpengaruh terhadap operasi bisnis suatu perusahaan tersebut serta besar kecilnya pengaruh ini bergantung pada lingkup operasi perusahaan. Perusahaan juga perlu menjaga relasi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) untuk kepentingan pencapaian tujuan perusahaannya.

Berdasarkan uraian fenomena *theory gap* dan *research gap* serta pengembangan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan *Sustainability Reporting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan

Corporate Governance Sebagai Intervening Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024 ”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sehingga penelitian ini dipandang sebagai suatu hal yang baru, yaitu sebagai berikut:

1. *Sustainability reporting* sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan terhadap pemangku kepentingan, khususnya dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan, masih diterapkan secara bervariasi di perusahaan sektor infrastruktur. Beberapa perusahaan belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengintegrasikan laporan keberlanjutan dalam strategi perusahaan, yang berdampak pada kurang optimalnya dampak positif terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan di pasar. Hal ini berpotensi mengurangi daya saing perusahaan di pasar global yang semakin memperhatikan isu-isu keberlanjutan.
2. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor infrastruktur Indonesia masih belum merata. Meskipun banyak perusahaan di sektor ini yang sudah mengimplementasikan CSR, masih terdapat kesenjangan dalam hal pelaporan dan pengungkapan dampak sosial dan lingkungan yang mereka lakukan. Minimnya transparansi dalam pelaporan CSR dapat menyebabkan ketidakpahaman di kalangan pemangku kepentingan mengenai kontribusi positif CSR terhadap kinerja keuangan dan reputasi pasar perusahaan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dan

memengaruhi keputusan investasi yang berdampak pada kinerja finansial dan pasar perusahaan.

3. *Corporate governance* memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik CSR serta *sustainability reporting* diterapkan dengan akuntabilitas dan transparansi yang tinggi. Namun, banyak perusahaan yang masih menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), terutama dalam sektor infrastruktur. Kelemahan dalam struktur *corporate governance* dapat menghambat efektivitas pelaksanaan CSR dan *sustainability reporting*, sehingga memengaruhi kinerja keuangan dan pasar perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *corporate governance* dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara CSR, *sustainability reporting*, dan kinerja perusahaan.
4. Dampak COVID-19 pada periode 2021-2024 telah memberikan tantangan baru bagi perusahaan sektor infrastruktur dalam melaksanakan CSR dan *sustainability reporting*, serta memengaruhi daya beli masyarakat dan investor. Pandemi telah memperburuk ketidakpastian ekonomi global, sehingga memengaruhi stabilitas kinerja pasar dan keuangan perusahaan infrastruktur. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penerapan *corporate governance* dapat membantu perusahaan bertahan dalam menghadapi tantangan tersebut dan tetap menjaga keberlanjutan kinerja keuangan serta reputasi pasar di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

1.3 BATASAN MASALAH

Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan selama periode tersebut.
2. Penelitian ini menggunakan variabel *Sustainability Reporting*, yang akan diukur melalui keberadaan dan kualitas laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan indikator pengungkapan CSR berdasarkan standar yang relevan, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Kinerja keuangan perusahaan akan diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE), sedangkan peran *Corporate governance* sebagai variabel moderasi akan diukur dengan metode dummy.
3. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan publikasi resmi perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis dilakukan berdasarkan data historis yang tersedia selama periode penelitian, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi yang relevan pada kurun waktu 2021-2024 tanpa memprediksi dampak yang mungkin terjadi setelahnya.
4. Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, atau kondisi pasar yang lebih luas, yang mungkin turut

memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Fokus penelitian sepenuhnya pada hubungan antara *Sustainability Reporting*, CSR, *Corporate governance*, dan kinerja keuangan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Sustainability reporting dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin dianggap sebagai elemen penting dalam dunia bisnis modern, terutama di sektor infrastruktur, yang berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi dan lingkungan. Dalam konteks ini, praktik *Sustainability reporting* dan CSR menjadi instrumen strategis untuk menciptakan nilai bagi perusahaan sekaligus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terkait tanggung jawab sosial dan keberlanjutan.

Namun, pengaruh *Sustainability reporting* dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara CSR dan kinerja keuangan (Leonardo & Ratmono, 2023; Wen-Chung et al., 2019), sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Ramadhan & Sulistyowati, 2022; Wardhani, 2021). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian terkait *Sustainability Reporting*, di mana transparansi dan kualitas laporan keberlanjutan memiliki hasil beragam terhadap kinerja perusahaan (Fadilla & Yuliandhari, 2018; Rizki, 2023).

Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana peran moderasi *Corporate governance* dalam meningkatkan efektivitas *Sustainability reporting* dan CSR dalam mendukung kinerja keuangan

perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Sustainability reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah *Corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2024?
3. Apakah *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI dengan *Corporate governance* sebagai bariabel intervening?
4. Apakah *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI dengan *Corporate governance* sebagai bariabel intervening?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Sustainability reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2024?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2021-2024?

3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate governance* signifikan mengintervensi hubungan antara *Sustainability reporting* dengan kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Corporate governance* signifikan mengintervensi hubungan antara *Corporate social responsibility* dengan kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur di BEI?

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua aspek yaitu aspek empiris dan aspek praktis yaitu:

1. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris yaitu dapat memberikan sumbangsih terhadap studi literatur mengenai *Sustainability Reporting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Corporate governance*. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang pengaruh langsung dan tidak langsung dari *Sustainability Reporting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan, serta menjelaskan peran *Corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam konteks perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis yaitu dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, terutama dalam mengembangkan kebijakan *Sustainability Reporting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap lingkungan dan pengungkapan informasi yang transparan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan citra perusahaan di mata

pemangku kepentingan. Selain itu, bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi, dengan menyoroti pentingnya perusahaan yang mengedepankan CSR dan keberlanjutan dalam operasionalnya.

